

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami masalah pendidikan yang kompleks. Selain angka putus sekolah, pendidikan di Indonesia juga menghadapi berbagai masalah lain, mulai dari buruknya infrastruktur hingga kurangnya mutu guru. Masalah utama pendidikan di Indonesia adalah kualitas guru yang masih rendah, kualitas kurikulum yang belum standar, dan kualitas infrastruktur yang belum memadai menurut Staf Ahli Kemendikbud, Kacung Marijan.

Guru selaku tenaga pendidik dan siswa selaku peserta didik yang berjalan dengan norma tertentu dalam bentuk kurikulum adalah unsur sekolah sebagai sistem pendidikan formal. Salah satu implementasi kurikulum yang digunakan yaitu dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Agar proses belajar-mengajar bermakna, maka perlu adanya interaksi yang sinergis antara guru dan siswa.

Sebagai seorang manajer dalam proses belajar-mengajar di kelas, guru harus mampu mendesain kelas agar terbentuk masyarakat belajar (*learning community*). Desain kelas yang didukung oleh pemilihan model, metode dan media pembelajaran yang tepat dapat menciptakan kondisi kelas sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Untuk mendesain kelas dengan baik, seorang guru harus mampu memahami karakteristik kelas, terutama karakteristik siswa. Keberagaman yang terdapat pada siswa dapat dijadikan sebagai landasan untuk memilih model, metode dan media pembelajaran yang tepat (Sanjaya, 2008). Pemilihan model yang sesuai akan manumbuhkan kemampuan bertanya yang baik dan menunjang siswa untuk berpikir kritis serta kreatif dalam melihat fenomena di lingkungannya. Sikap rasa ingin tahu, sebagai bagian dari sikap ilmiah, sangat diperlukan dalam mempelajari IPA (Ibrahim, 2004).

Fisika merupakan bagian dari IPA yang membutuhkan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi untuk memahami alam. Oleh karena itu, pelajaran fisika diarahkan pada proses penemuan dan berbuat sendiri sehingga dapat membantu siswa untuk pemahaman yang lebih mendalam. Dalam proses penemuan dan berbuat sendiri ini, maka keterlibatan aspek psikomotorik sangat diperlukan.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika adalah salah satu hal yang perlu dicermati. Menurut siswa, fisika adalah salah satu pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Heri Sinaga (guru bidang studi Fisika di SMA RK. Deli Murni), yakni nilai hasil belajar siswa yang masih dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 60-75, dan mengatakan bahwa siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap fisika sangat kurang. Sedangkan bila siswa diajak praktikum atau membawa alat peraga akan muncul minat siswa terhadap fisika. Tetapi guru tersebut jarang membawa siswa praktikum dan alat peraga, karena alatnya kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan bapak Heri Sinaga masih menggunakan model konvensional, dengan metode ceramah, mencatat, mengerjakan soal saja.

Penggunaan media yang digunakan guru masih jarang hanya spidol dan papan tulis, padahal media pembelajaran dapat memperjelas gambaran siswa tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini perlu mendapat perhatian dari seorang guru dengan melakukan pembenahan pada proses belajar mengajar.

Pembenahan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan salah satunya adalah seorang guru harus mampu berhubungan dan berinteraksi secara baik dengan siswa. Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang digunakan dengan tepat dalam menyampaikan setiap materi yang diajarkan. Dengan model pembelajaran yang tepat dapat membuat pelajaran fisika menjadi lebih menyenangkan dan mampu memancing siswa untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Manfaat dari model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan, minat, mempermudah

siswa dalam memahami materi fisika dan akhirnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa. Salah satu model pembelajaran yang diangkat oleh penulis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Pemilihan model ini diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* antara lain: meningkatkan semangat kerjasama dalam menelaah materi, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, setiap siswa menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini akan melibatkan siswa untuk melakukan eksperimen di dalam kegiatan praktikum sehingga dapat mengembangkan ide melalui kerjasama serta menumbuhkan ketertarikan dan minat siswa dalam belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, Enis Nurnawani, dkk (2012) diperoleh hasil pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* cukup baik, setelah dilakukan analisis uji t diperoleh ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Peneliti selanjutnya Ety Rimadani, dkk (2014) diperoleh siswa mengalami penurunan miskonsepsi sebesar 2,8. Dari perolehan rata-rata soal pretest sebesar 6,17 menjadi 3,37 dari perolehan soal posttest. Dan secara signifikan dibuktikan dengan penghitungan uji t gain yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan perolehan $t_{hitung} = 8.16$ dan $t_{tabel} = 1.70$. Peneliti terakhir, Wasis Ismin Ridayatun W, dkk (2013) diperoleh hasil pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mengalami peningkatan sebesar 23,07% dari siklus 1 sampai siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 15,39%. Maka, kesimpulannya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar fisika siswa.

Dalam penelitian ini, untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model *Think-Pair-Share*; namun yang membedakannya adalah pada kelas eksperimen akan menggunakan powerpoint, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan Powerpoint. Penggunaan media berupa Powerpoint di salah satu kelas pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah siswa di kelas tersebut dapat semakin mudah memahami pelajaran fisika sehingga hasil belajarnya akan meningkat dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan powerpoint.

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah tempat penelitian, sampel dalam penelitian, materi yang akan dibawa dalam penelitian, dan waktu pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, dengan judul penelitian “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hukum Newton Di Kelas X SMA RK Deli Murni Sibolangit**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar belum menggunakan model yang bervariasi.
2. Pemanfaatan laboratorium belum maksimal.
3. Kurangnya minat dan motivasi belajar dalam diri siswa dalam mempelajari fisika.
4. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA RK Deli Murni dan subyek yang diteliti

adalah siswa kelas X semester I T.P. 2014/2015.

2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hukum newton
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.
4. Hasil belajar yang diteliti pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* di kelas eksperimen.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Langsung di kelas kontrol.
3. Bagaimana sikap siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* di kelas eksperimen.
4. Bagaimana sikap siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas kontrol.
5. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa akibat menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung di kelas kontrol.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* di kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* di kelas eksperimen.
4. Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif langsung di kelas kontrol.

5. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa akibat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa.

1.6 . Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa
 - a. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
 - c. Diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran fisika.
2. Guru
 - a. Memberikan bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
 - b. Memberikan motivasi kepada guru untuk dapat memvariasikan model pembelajaran.
3. Mahasiswa
Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2009).

Model kooperatif tipe *Think-pair-Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. (Kunandar dkk., 2010).

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan baik secara individual atau kelompok (Djamarah, 2006).

Ranah kognitif berhubungan dengan pengembangan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak atau intelektualitas siswa.

Ranah Afektif atau sikap adalah mengenai sikap, dan nilai seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Kemampuan psikomotor berkenaan pada kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks.

